

Analisis Rasio Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk Periode 2023-2025

Fajar Dimas Saputra^{1,*}, Rama Nugraha Irawan Surayuda²

^{1,2}Manajemen Keuangan Perbankan; Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya; Jawa Barat, e-mail: fajardimassaputra17@gmail.com¹, ramanugraha86@gmail.com²

* Korespondensi: e-mail: fajardimassaputra17@gmail.com

Diterima: 30/04/26 ; Review: 08/05/2026; Disetujui: 20/05/26

Cara sitasi: Saputra FD, Surayuda RNI. 2026. Analisis Rasio Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk Periode 2023-2025. Jurnal Administrasi Kantor. 14 (1): 29 - 42.

Abstrak: Pertumbuhan sektor transportasi di Indonesia memberikan peluang bagi perusahaan seperti PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk, namun kinerja keuangan perlu dievaluasi secara berkala mengingat adanya indikasi penurunan laba bersih di tengah peningkatan penjualan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan berdasarkan tingkat efektivitas dalam menghasilkan laba melalui analisis rasio profitabilitas. Metode penelitian yang diaplikasikan adalah deskriptif kuantitatif dengan data laporan keuangan periode 2023–2025 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, lalu dianalisis menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE), serta dibandingkan dengan rata-rata industri transportasi penumpang darat. Hasil penelitian menunjukkan ketiga rasio mengalami penurunan konsisten setiap tahunnya, yang mengindikasikan perusahaan berada dalam fase jebakan pertumbuhan akibat pembengkakan beban operasional yang melaju lebih cepat dari pertumbuhan penjualan. NPM dan ROA perseroan di atas rata-rata industri pada seluruh periode dan dikategorikan baik, sedangkan ROE dikategorikan baik pada 2023 dan 2024 namun kurang baik pada 2025 karena di bawah rata-rata industri. Disimpulkan bahwa perseroan perlu beralih dari strategi ekspansi menuju konsolidasi operasional melalui restrukturisasi kebijakan alokasi modal, penerapan moratorium belanja modal armada baru, serta penataan ulang rute guna memulihkan margin profitabilitas secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, *Net Profit Margin*, Rasio Profitabilitas, *Return on Assets*, *Return on Equity*

Abstract: The growth of the transportation sector in Indonesia provides opportunities for companies such as PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk. However, financial performance needs to be evaluated periodically given indications of declining net profit amidst increasing sales. This study was conducted with the aim of determining the company's financial performance based on the level of effectiveness in generating profits through profitability ratio analysis. The research method applied was descriptive quantitative with financial report data for the period 2023–2025 sourced from the Indonesia Stock Exchange, then analyzed using the *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), and *Return on Equity* (ROE) ratios, and compared with the average land passenger transportation industry. The results showed that all three ratios have decreased consistently each year, indicating the company is in a growth trap phase due to swelling operational costs that are accelerating faster than sales growth. The company's NPM and ROA were above the industry average throughout the period and are categorized as good, while ROE was categorized as good in 2023 and 2024 but less good in 2025 because it was below the industry average. It was concluded that the company needed to shift from an expansion strategy to operational consolidation through restructuring its capital allocation policy, implementing a moratorium on new fleet capital expenditures, and restructuring routes to restore profitability margins sustainably.

Keywords: *Financial Performance, Net Profit Margin, Profitability Ratio, Return on Assets, Return on Equity*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari peran berbagai sektor industri yang terus berkembang, salah satunya sektor transportasi. Sektor tersebut memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas perekonomian nasional, terutama dalam kelancaran mobilitas masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kontribusi sektor transportasi dan pergudangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional menunjukkan tren peningkatan, yakni 5,89% pada tahun 2023, lalu menjadi 6,13% dan 6,16% pada tahun 2025. Tren positif ini mencerminkan bahwa sektor transportasi memiliki peluang pasar yang menjanjikan, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan mobilitas masyarakat serta kelancaran arus pengiriman barang.

Meski ekspansinya kian masif, kinerja keuangan perusahaan yang beroperasi pada sektor tersebut menjadi aspek penting untuk terus dipantau dan dievaluasi secara berkala. Saputri et al. (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu cerminan hasil pencapaian perusahaan dalam mengelola keuangannya pada jangka waktu tertentu. Untuk menganalisis kondisi tersebut, perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara periodik sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban dalam mengelola sumber dayanya. Data yang tercantum dalam laporan keuangan menjadi acuan bagi pihak berkepentingan seperti investor, kreditur, maupun manajemen dalam menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan serta mengambil keputusan yang tepat (Oktavia & Faddila, 2023). Kamila & Novialumi (2023) menegaskan bahwa analisis terhadap kinerja keuangan memiliki peran strategis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam mendukung proses pengambilan keputusan di bidang investasi, pengelolaan risiko, dan perencanaan jangka panjang, sekaligus memenuhi kewajiban pelaporan yang disyaratkan oleh otoritas pengawas keuangan.

Namun demikian, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perlu dianalisis lebih lanjut menggunakan alat ukur yang tepat agar kondisi perusahaan dapat dinilai secara lebih objektif dan terukur. Salah satu alat ukur yang lazim digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio tersebut adalah rasio yang menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Agustin & Rismanty, 2022). Novyanny & Turangan (2019) dalam Putri et al. (2023) menambahkan bahwa pengukuran profitabilitas penting dilakukan karena mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba sekaligus menjadi indikator prospek perusahaan di masa mendatang. Rasio profitabilitas sendiri terdapat beberapa jenis pengukuran, diantaranya *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity* yang secara bersamaan memberikan gambaran mengenai kondisi profitabilitas dari berbagai sudut pandang.

PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk adalah perusahaan transportasi yang bergerak di tiga lini usaha, yaitu *bus charter*, *intercity shuttle*, dan *open trip*. Selain itu, perusahaan tersebut sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pengamatan pada laporan keuangan tahunan, perseroan ini mencatat pertumbuhan penjualan yang konsisten selama periode 2023 hingga 2025, yaitu sebesar 18,92%. Namun demikian, laba bersih yang dihasilkan mengalami penurunan secara berturut-turut, yaitu sebesar 30,07%. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan efektivitas dalam pengelolaan keuangan di tengah skala usahanya yang terus meningkat.

Temuan peneliti terdahulu menunjukkan bahwa kinerja perseroan pada periode sebelumnya mengalami perbaikan setelah pandemi. Namun, belum dapat dipastikan keberlanjutannya pada periode terkini, terutama di tengah laba bersih yang diperoleh terus menurun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk terkait tingkat efektivitasnya dalam menghasilkan laba melalui analisis rasio profitabilitas dan perbandingan rata-rata perusahaan di industri yang sama.

2. Tinjauan Pustaka

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan adalah sebuah dokumen yang menyajikan informasi kondisi keuangan suatu entitas dalam periode tertentu. Salah satu tujuan laporan tersebut disusun yaitu untuk membantu pihak berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan serta mengambil keputusan. Vidada & Saridawati (2021) memperkuat hal tersebut dengan mengungkapkan laporan keuangan menempati posisi sentral dalam proses pengambilan keputusan manajerial, mengingat data finansial yang tersaji di dalamnya memberikan manfaat besar bagi setiap penggunanya.

Daeli et al. (2024) menambahkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Laporan ini memuat data akuntansi yang mencerminkan kinerja serta posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu secara sistematis. Neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan adalah lima komponen yang membentuk laporan keuangan secara utuh. Masing-masing komponen tersebut memiliki hubungan dan saling memengaruhi (Yulistina & Khoirina, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa laporan keuangan adalah sumber informasi yang menggambarkan kondisi dan aktivitas keuangan sebuah perusahaan dalam suatu jangka waktu tertentu. Hal ini menjadikan laporan keuangan memiliki peran penting dalam membantu berbagai pihak untuk memahami keadaan perusahaan secara menyeluruh.

Kinerja Keuangan

Hutabarat (2020) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu tingkat pencapaian perusahaan dalam mengelola keuangan selama periode tertentu. Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan memperhitungkan rasio yang mengacu pada data dari laporan keuangan. Selain itu, membandingkan kinerja pada periode sebelumnya dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi untuk melihat perkembangannya serta menjadi acuan dalam memperkirakan kondisi di periode yang akan datang.

Wakla et al. (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan mencerminkan hasil pencapaian dari aktivitas operasional perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Melalui evaluasi kinerja keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam pengelolaan keuangan, sehingga informasi tersebut bagi perusahaan sangat penting karena sebagai dasar untuk menentukan arah kebijakan selanjutnya. Vidada (2018) menegaskan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar pengambilan keputusan yang penting, baik bagi investor dalam menilai kelayakan investasi maupun bagi manajemen dalam merumuskan langkah strategis ke depan.

Mengacu pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu gambaran tingkat pencapaian perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Evaluasi terhadap kinerja keuangan sangat penting dilakukan karena

selain sebagai penilaian pencapaian perusahaan tetapi juga sebagai dasar perbaikan untuk masa mendatang.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualan, aset, dan ekuitas, sekaligus mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola operasional perusahaan (Simatupang & Franzlay, 2016). Pengukuran ini dapat diterapkan untuk mengetahui adanya kenaikan atau penurunan beserta faktor-faktor yang menyebabkannya. Hasil dari pengukuran tersebut dimanfaatkan manajemen sebagai bahan evaluasi untuk menyusun strategi perbaikan di periode berikutnya (Fitriana, 2024). Hal ini sependapat dengan pernyataan Safitri et al. (2024), bahwa rasio ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi pola berupa penurunan maupun pertumbuhan serta membantu mengungkap penyebabnya perubahan tersebut.

Menurut Yanto et al. (2025), rasio profitabilitas merupakan ukuran yang dimanfaatkan untuk menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Penilaian dilakukan dengan mengukur seberapa efektif aset dan modal perusahaan dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas menunjukkan semakin optimalnya pengelolaan kegiatan operasional perusahaan. Merujuk pada penjelasan tersebut, dapat dimaknai bahwa rasio profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan ekuitas. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan perubahan kinerja beserta penyebabnya. Dengan demikian, rasio profitabilitas menjadi dasar evaluasi penting bagi manajemen.

Rasio profitabilitas sendiri terdiri atas beberapa jenis yang memiliki fokus pengukuran berbeda. *Net Profit Margin* (NPM) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tingkat efektivitas pemanfaatan keseluruhan aset untuk memperoleh laba bersih, dan *Return on Equity* (ROE) menggambarkan besarnya laba bersih yang didapatkan dari ekuitas yang ditanamkan (Kasmir, 2019).

3. Metode Penelitian

Deskriptif kuantitatif menjadi pendekatan yang diimplementasikan pada penelitian ini. PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk selaku perseroan transportasi

ditetapkan sebagai objek penelitian. Sementara itu, sampel penelitian berupa laporan keuangan periode 2023–2025. Sampel tersebut ditentukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah dipertimbangkan, yaitu kelengkapan data yang diperlukan dalam analisis.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dari sumber sekunder yang didapatkan melalui situs resmi BEI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data yang diterapkan yaitu dengan menganalisis rasio profitabilitas, meliputi NPM, ROA, dan ROE, kemudian dibandingkan dengan rata-rata industri sebagai tolok ukur penilaian. Rata-rata industri dihitung dari tujuh perusahaan pembanding yang dipilih berdasarkan kesamaan sektor industri transportasi penumpang darat yang terdaftar di BEI serta ketersediaan laporan keuangan lengkap dan telah diaudit selama periode 2023–2025. Perusahaan tersebut yaitu SAFE, LRNA, ASSA, BIRD, BPTR, TRJA, dan IMJS.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Analisis Data

Perkembangan Nilai *Net Profit Margin*

Rasio NPM dimanfaatkan sebagai alat untuk mengetahui laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Berikut adalah rumus beserta hasil perhitungan NPM PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 4.1 Perhitungan NPM PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk

	2023	2024	2025
Laba Bersih (Rp)	31.737.626.741	28.268.080.645	22.195.342.530
Penjualan Bersih (Rp)	267.168.524.107	304.367.055.125	317.713.987.384
NPM (%)	11,88	9,29	6,99
Rata-rata Industri (%)	4,43	3,43	1,14
Keterangan	Baik	Baik	Baik

Sumber: Data Sekunder Diolah (2026)

Hasil perhitungan tabel di atas menunjukkan nilai NPM PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk terjadi penurunan secara berturut-turut. Pada tahun 2023, NPM tercatat

sebesar 11,88%, kemudian turun ke 9,29%, dan kembali menurun menjadi 6,99% pada tahun 2025.

Perkembangan Nilai *Return on Assets*

Rasio ROA diterapkan sebagai alat untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset guna memperoleh laba bersih. Berikut adalah rumus dan rincian hasil perhitungan ROA perseroan pada periode penelitian:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.2 Perhitungan ROA PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk

	2023	2024	2025
Laba Bersih (Rp)	31.737.626.741	28.268.080.645	22.195.342.530
Total Aset (Rp)	351.818.919.026	377.884.372.374	414.480.258.079
ROA (%)	9,02	7,48	5,36
Rata-rata Industri (%)	2,56	3,61	3,99
Keterangan	Baik	Baik	Baik

Sumber: Data Sekunder Diolah (2026)

Merujuk pada tabel perhitungan tersebut, nilai ROA menunjukkan tren yang menurun dalam tiga tahun terakhir. Nilai ROA yang pada tahun 2023 mencapai 9,02%, mengalami penurunan menjadi 7,48% di tahun 2024, dan terus menurun hingga menyentuh angka 5,36% pada akhir periode tahun 2025.

Perkembangan Nilai *Return on Equity*

Rasio ROE digunakan sebagai alat untuk mengetahui keuntungan yang didapatkan perusahaan melalui modal atau ekuitas yang ditanamkan. Data mengenai rumus dan hasil perhitungan ROE selama periode pengamatan disajikan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 Perhitungan ROE PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk

	2023	2024	2025
Laba Bersih (Rp)	31.737.626.741	28.268.080.645	22.195.342.530
Ekuitas (Rp)	228.140.625.359	247.224.688.327	260.026.717.265
ROE (%)	13,91	11,43	8,54
Rata-rata Industri (%)	-4,16	-30,79	12,85

Keterangan	Baik	Baik	Kurang Baik
------------	------	------	-------------

Sumber: Data Sekunder Diolah (2026)

Hasil pengolahan data untuk ROE juga menunjukkan dinamika yang sejalan dengan rasio lainnya, yaitu tren penurunan. Nilai ROE tercatat sebesar 13,91% pada tahun 2023 menurun menjadi 11,43% pada tahun 2024, dan menurun kembali menjadi 8,54% pada tahun 2025.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Kinerja Keuangan berdasarkan Perkembangan Nilai *Net Profit Margin*

Pada periode 2023, perusahaan berhasil memperoleh angka NPM sebesar 11,88%. Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap Rp1 dari penjualan bersih yang dibukukan mampu menghasilkan keuntungan bersih senilai Rp0,1188. Pencapaian pada tahun ini mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjaga efisiensi biaya operasional, sehingga pertumbuhan keuntungan bersih bergerak searah dengan peningkatan penjualan. Jika disandingkan dengan hasil riset Firdayanti et al. (2023), angka ini lebih tinggi dari pencapaian tahun sebelumnya yang sebesar 10,86%, sehingga mencerminkan adanya tren perbaikan pada aktivitas operasional perusahaan.

Namun, efisiensi ini tidak bertahan pada tahun 2024 setelah rasio NPM mengalami penurunan ke angka 9,29%. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan omset penjualan dengan laba bersih. Hal ini dipicu oleh lonjakan beban pokok penjualan sebesar 20,32% yang melaju lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penjualan yang hanya sebesar 13,92%. Pada tahun 2025, tekanan pada margin keuntungan bersih kembali berlanjut hingga rasio NPM turun menjadi 6,99%. Faktor penyebab kondisi ini berkaitan dengan beban pokok yang masih tumbuh sebesar 6,94% saat penjualan hanya meningkat sebesar 4,38%. Kenaikan biaya tersebut dipengaruhi oleh besarnya alokasi dana untuk kegiatan perluasan jaringan usaha perusahaan.

Secara keseluruhan, pergerakan nilai NPM sepanjang tahun 2023 hingga 2025 memperlihatkan kecenderungan yang terus menurun. Apabila dikaji menggunakan *Cost Control Theory*, keadaan ini mengindikasikan adanya kendala dalam mengendalikan pengeluaran variabel saat volume usaha sedang membesar atau bisa disebut juga *diseconomies of scale*. Meski demikian, posisi NPM perseroan dari tahun ke tahun terpantau selalu di atas rata-rata industri, yaitu 4,43% pada 2023, 3,43% pada 2024, dan

1,14% pada 2025. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa daya tahan finansial perusahaan tergolong masih baik diantara para pesaing di industri yang sama.

Melihat tren penurunan margin tersebut, manajer keuangan perlu segera mengambil tindakan korektif dengan memberlakukan kebijakan moratorium penambahan armada fisik sementara waktu dan mengalihkan fokus pada optimalisasi tingkat keterisian penumpang serta utilisasi kendaraan yang sudah ada. Langkah evaluasi dapat diterapkan dengan menggunakan metode pencatatan biaya berbasis aktivitas atau *Activity-Based Costing* (ABC) untuk mengaudit biaya pembukaan rute dan jaringan baru, memisahkan biaya logistik per wilayah operasional, serta memangkas aktivitas non-nilai tambah. Di samping itu, perseroan dapat mengunci kontrak harga tetap atau *fixed-price contract* jangka panjang dengan pemasok suku cadang utama untuk mengurangi risiko inflasi bahan baku, serta menerapkan sistem manajemen armada berbasis GPS (*fleet management system*) untuk mengoptimalkan rute perjalanan guna memulihkan kembali margin laba bersih pada periode mendatang.

Kinerja Keuangan berdasarkan Perkembangan Nilai *Return on Assets*

Pengukuran keuntungan berbasis aset pada tahun 2023 menunjukkan angka rasio sebesar 9,02%. Hal ini menandakan bahwa setiap pengelolaan Rp100 aset total sanggup menyumbang laba bersih sebesar Rp9,02. Angka ini sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil perhitungan Firdayanti et al. (2023) sebesar 9,11% pada tahun sebelumnya. Pergeseran ini menjadi indikasi awal bahwa penambahan investasi aset bergerak lebih cepat daripada penyerapan laba, dengan faktor penyebab armada bus atau kendaraan baru hasil ekspansi yang masih berada pada tahap pengenalan pasar sehingga belum beroperasi secara optimal.

Kondisi penurunan efektivitas aset ini terjadi kembali di tahun 2024 ketika nilai ROA jatuh ke angka 7,48%. Penurunan ini disebabkan oleh penambahan total aset yang tidak diimbangi oleh kenaikan keuntungan bersih yang setara. Salah satu faktor pemicunya adalah pembelian aset tetap berupa 27 unit armada baru yang belum mencapai tingkat keterisian penumpang atau utilitas sewa yang optimal, sementara di waktu yang sama perseroan menanggung kenaikan beban bunga pinjaman sebesar Rp1,53 miliar yang turut memengaruhi laba bersih yang didapatkan. Tren pelemahan ini berlanjut pada tahun 2025 dengan pencapaian ROA yang berada di angka 5,36%. Skala usaha yang terus meluas menuntut konsekuensi berupa peningkatan biaya perawatan

rutin, servis besar, dan peremajaan komponen armada, sehingga tingkat produktivitas aset belum mencapai hasil yang optimal.

Penurunan rasio ROA selama periode 2023–2025 mencerminkan bahwa penambahan kapasitas investasi fisik belum diikuti oleh kemampuan dalam menciptakan keuntungan secara proporsional. Jika berdasarkan analisis dalam *DuPont Analysis Theory*, pergerakan nilai ROA ini dipengaruhi oleh penurunan rasio perputaran aset (*Asset Turnover*) dengan penyebab utama pengoperasian armada baru yang masih berada dalam tahap penyesuaian pasar, serta adanya tekanan beban keuangan dari biaya bunga utang bank atas pengadaan unit tersebut. Namun, nilai ROA perseroan masih dinilai aman karena di atas rata-rata industri, yaitu 2,56% (2023), 3,61% (2024), dan 3,99% (2025). Angka ini menempatkan perusahaan dalam posisi yang masih tergolong baik dalam menghasilkan laba berbasis aset diantara perusahaan sejenis.

Dalam memulihkan kembali laju perputaran aset tersebut, manajemen dapat menyesuaikan arah strategi dari yang semula fokus pada pembelian armada menjadi fokus pada optimalisasi aset. Kebijakan strategis yang dapat diambil adalah menerapkan kebijakan pembatasan modal dengan menunda alokasi belanja modal untuk ekspansi fisik armada baru. Manajemen keuangan harus merealokasikan arus kas internal sebagai modal kerja operasional untuk mendanai pemulihan *Asset Turnover*. Langkah ini dijalankan melalui penataan ulang rute guna menutup jalur non-produktif, serta mengoptimalkan tingkat keterisian armada yang ada di atas batas *break-even point* per perjalanan. Selain itu, untuk mengurangi tekanan beban bunga yang ikut menggerus margin laba bersih, perusahaan perlu menempuh strategi *deleveraging* berupa percepatan pelunasan utang bank jangka pendek menggunakan sisa arus kas operasi yang terbentuk dari hasil optimalisasi armada saat ini.

Kinerja Keuangan berdasarkan Perkembangan Nilai *Return on Equity*

Tingkat imbal hasil atas penggunaan modal sendiri pada tahun 2023 berhasil mencapai angka 13,91%, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 10,13% merujuk pada riset Firdayanti et al. (2023). Rasio ini memberikan gambaran bahwa setiap Rp100 modal sendiri mampu menghasilkan keuntungan bersih senilai Rp13,91. Kenaikan rasio ini membuktikan bahwa pertumbuhan laba bersih masih sanggup menutup penambahan jumlah ekuitas perusahaan, sehingga modal pemilik saham dapat dikelola secara produktif untuk memberikan nilai tambah bagi pemodal.

Perubahan tren mulai terjadi pada tahun 2024 saat rasio ROE mengalami penurunan menjadi 11,43%. Penurunan ini berkaitan dengan pertumbuhan modal sendiri yang tidak diimbangi oleh peningkatan keuntungan dalam porsi yang sama. Pemanfaatan modal baru, dengan penyebab asal dari penahanan laba tahun berjalan sebesar Rp18,46 miliar maupun sumber eksternal lainnya, belum menghasilkan tingkat pengembalian yang setara karena tertekan oleh kenaikan biaya operasional. Penurunan nilai ekuitas ini berlanjut pada tahun 2025 hingga menyentuh angka 8,54%. Salah satu faktor penyebab di tahap ini adalah pengeluaran untuk biaya umum dan administrasi selama masa ekspansi yang terus meningkat hingga 30,74%, sehingga membatasi jumlah sisa laba bersih yang dialokasikan bagi para pemegang saham.

Penurunan ROE sepanjang periode 2023–2025 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri mengalami pelemahan. Pertumbuhan ekuitas belum diikuti dengan kinerja laba yang sebanding, terutama karena tekanan biaya yang mengurangi hasil bersih. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, nilai ROE perseroan di atas rata-rata industri pada 2023 dan 2024, yakni -4,16% dan -30,79%, yang mencerminkan efektivitas perseroan dalam menghasilkan imbal hasil bagi pemegang saham tergolong baik pada kedua periode tersebut. Namun pada 2025, posisi ROE perseroan di bawah rata-rata industri sebesar 12,85%, sehingga kemampuan perseroan dalam memberikan imbal hasil atas ekuitas yang ditanamkan pada periode tersebut tergolong kurang baik diantara perusahaan sejenis.

Apabila dikaitkan dengan *Trade-Off Theory* dan *Signaling Theory*, posisi ROE yang di bawah rata-rata industri pada tahun 2025 ini memberikan sinyal kurang baik bagi pasar modal. Kondisi tersebut mengindikasikan keputusan manajemen untuk terus menahan laba belum sepenuhnya dialokasikan pada proyek investasi rute atau lini bisnis baru yang sanggup memberikan keuntungan di atas biaya modal ekuitas atau *Cost of Equity*.

Menyikapi penurunan kondisi tersebut, manajemen perusahaan perlu merestrukturisasi arah kebijakan alokasi modal. Untuk mengurangi sinyal negatif di pasar modal akibat fenomena jebakan pertumbuhan atau *growth trap*, perusahaan sebaiknya menahan laju pelemahan ROE dengan menurunkan rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) guna memprioritaskan pembiayaan internal. Namun, sebagai

kompensasi atas peningkatan struktur ekuitas dari sisa laba ditahan tersebut, manajemen keuangan perlu memperketat penganggaran modal dengan menerapkan standar batas bawah tingkat keuntungan investasi (*hurdle rate*) yang lebih selektif. Setiap rencana ekspansi rute baru atau pengadaan unit armada ke depan hanya boleh dilakukan jika proyeksi tingkat pengembalian internalnya (*Internal Rate of Return*) berada di atas nilai *Cost of Equity*, sehingga modal pemilik yang diinvestasikan kembali mampu meningkatkan pertumbuhan laba bersih dan mengembalikan posisi ROE perseroan ke atas rata-rata industri.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas pada PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk periode tahun 2023–2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat kondisi finansial yang kontradiktif pada kinerja perusahaan. Perseroan teridentifikasi berada dalam fase jebakan pertumbuhan, di mana peningkatan yang konsisten pada pos omset penjualan, total aset, dan struktur modal berjalan searah dengan tren penurunan laba bersih secara terus-menerus. Kondisi ini mengonfirmasi timbulnya skala tidak ekonomis akibat penambahan armada fisik dan pembukaan rute baru yang memicu pembengkakan beban pokok yang melaju lebih cepat dibanding daya serap pasar terhadap unit operasional baru tersebut. Meskipun kinerja keuangan perseroan memiliki daya tahan kompetitif karena rasio NPM dan ROA masih bertahan di atas rata-rata industri, penurunan nilai ROE hingga di bawah rata-rata industri pada tahun 2025 menjadi indikasi bahwa akumulasi laba ditahan belum mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang sebanding dengan biaya modal sendiri.

Guna memulihkan margin profitabilitas tersebut, manajemen perusahaan disarankan untuk beralih dari strategi ekspansi pasar menuju konsolidasi operasional internal melalui restrukturisasi kebijakan alokasi modal. Langkah operasional yang dapat diambil adalah menerapkan kebijakan pembatasan modal berupa moratorium belanja modal untuk armada baru, serta mengalihkan fokus pada penataan ulang rute demi menutup jalur non-produktif dan memaksimalkan tingkat keterisian kursi armada yang tersedia. Sisa arus kas hasil efisiensi operasional tersebut selanjutnya diprioritaskan untuk strategi pengurangan utang guna menekan beban bunga bank. Selain itu, pemanfaatan modal internal terutama dari laba ditahan perlu diperketat melalui penerapan standar *hurdle rate* yang lebih tinggi, di mana investasi ke depan

hanya boleh dilakukan jika proyeksi *Internal Rate of Return* melampaui biaya modal. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan mengintegrasikan analisis tingkat leverage operasional (*Degree of Operating Leverage*) dan leverage keuangan (*Degree of Financial Leverage*) untuk mengukur tingkat sensitivitas perubahan volume penjualan dan utang terhadap stabilitas laba bersih emiten transportasi penumpang darat secara lebih mendalam.

Referensi

- Agustin, A., & Rismanty, V. A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt Indo Kordsa Tbk Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 2(4), 542–553.
- Daeli, A., Hutauruk, R. A., Rifai, M. B., & Silaen, K. (2024). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilai Kinerja Manajemen. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 158–168. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v2i3.445>
- Firdayanti, Astaginy, N., & Bay, A. Z. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pt. Weha Transportasi Indonesia Tbk. Pada Saat Dan Setelah Pandemi Covid-19. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(6), 162–188. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i6.2324>
- Fitriana, A. (2024). *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*. Banyumas. CV Malik Rizki Amanah.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang. Desanta Muliavisitama.
- Kamila, N., & Novialumi, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Food and Beverage di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kantor*, 11(1), 163–174.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Revisi)*. Depok. PT Raja Grafindo Persada.
- Oktavia, D., & Faddila, S. P. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. Tahun 2018-2022. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(3), 173–185. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i3.338>
- Putri, E. R., Fuad, S., Sofia, M. L., & Nurhayati, C. (2023). Pengaruh Efisiensi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Kesehatan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Administrasi Kantor*, 11(1), 140–152.
- Safitri, I. Y., Lutfiyah, Lestari, K. D., & Hanifah, L. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas PT. Mayora Indah Tbk. dan PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk Periode 2022 - 2023. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 133–144. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.100>
- Saputri, S. W., Oktavianna, R., & Benarda. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan. *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, 7(1), 50–63.
- Simatupang, A., & Franzlay, D. (2016). Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(2), 466–485.

- Vidada, I. A. (2018). Mengukur Kinerja Keuangan PT Adaro Energy Tbk (ADRO) Melalui Perhitungan Rasio. *Jurnal Administrasi Kantor*, 6(2), 143–152.
- Vidada, I. A., & Saridawati. (2021). Pengukuran Rasio Kinerja Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9(2), 133–148.
- Wakla, U., Syafii, M., Toatubun, N., & Rerung, A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Yang Ditinjau Melalui Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas PT Merck Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 15–24. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i1.143>
- Yanto, M., Ardiyani, A., Angel, C., Juheriani, M. A., Nuriska, S., & Sari, T. I. (2025). Analisis Rasio Profitabilitas untuk Mengetahui Kinerja Keuangan pada PT Blue Bird Tbk 2021-2024. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v3i3.5210>
- Yulistina, & Khoirina, S. (2023). Literasi Penyusunan Laporan Keuangan dan Laporan Pajak Tahunan Pada CV. Carika Artasa di Bandar Lampung. *ANDASIH Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 78–82.